

Meningkatkan Kualitas Nasionalisme Generasi Millennial Indonesia Untuk Meminimalisasi Pengaruh Derap Era Globalisasi Informasi

Nur Munir¹.

¹ STIT AI-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia; nurmunir@gmail.com

Keywords: Nationalism, millennial generation, information globalization, national resilience.	Abstract This research examines strategies to deal with the influence of information globalization on the nationalism of Indonesia's millennial generation. Using a qualitative literature study method, this research analyses the challenges and opportunities in maintaining the spirit of nationalism in the digital era. The results show the importance of a comprehensive approach that includes strengthening national resilience in the aspects of ideology, politics, economy, socio-cultural, and defense and security (Ipoleksosbudhankam). The main strategies include reforming the education system with the integration of nationalist values, optimizing the role of mass media, establishing a cyber war force, and increasing patriotism programs that focus on the millennial generation. The research emphasizes the importance of balancing openness to global information flows with the maintenance of national identity. In conclusion, the synergy between government policies, educational institutions, and community participation is needed to build strong national resilience in facing the challenges of information globalization, while maintaining and enhancing the spirit of nationalism among Indonesia's young generation. The implementation of this strategy is expected to strengthen Indonesia's position in facing increasingly complex global dynamics while maintaining the fundamental values of Pancasila and the 1945 Constitution.
Kata kunci: nasionalisme, generasi milenial, globalisasi informasi, ketahanan nasional	Abstrak <i>Penelitian ini mengkaji strategi menghadapi pengaruh globalisasi informasi terhadap nasionalisme generasi milenial Indonesia. Menggunakan metode studi literatur kualitatif, penelitian ini menganalisis tantangan dan peluang dalam mempertahankan semangat nasionalisme di era digital. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif yang mencakup penguatan ketahanan nasional dalam aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan (Ipoleksosbudhankam). Strategi utama meliputi reformasi sistem pendidikan dengan integrasi nilai-nilai nasionalisme, optimalisasi peran media massa, pembentukan pasukan cyber war, dan program-program peningkatan cinta tanah air yang berfokus pada generasi milenial. Penelitian ini menekankan pentingnya menyeimbangkan keterbukaan terhadap arus informasi global dengan pemeliharaan identitas nasional. Kesimpulannya, diperlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan, dan partisipasi masyarakat untuk membangun ketahanan nasional yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi informasi, sekaligus mempertahankan dan meningkatkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Implementasi strategi ini diharapkan dapat memperkuat posisi Indonesia dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Pancasila dan UUD 1945.</i>

Corresponding Author:

Nur Munir

STIT AI-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia; nurmunir@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral mulia telah menjadi cita-cita bangsa sejak berdirinya negara ini di tahun 1945 (Widodo, 2011). Cita-cita tersebut telah dieksplisitkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) tahun 1945, "*...untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,...*" Cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa yang pada perkembangan praktikal di era sekarang ini adalah termasuk melalui medium penyiaran publik yang harus juga senantiasa mencerdaskan kehidupan bangsa dalam koridor yang beradab sesuai landasan falsafah bangsa sila ke-dua: "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab."

Pembangunan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral Pancasila ini dijabarkan dalam batang tubuh UUD NRI Tahun 1945 pasal 31 ayat (1), bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Berbagai medium memfasilitasi hak pendidikan antara lain melalui lembaga pendidikan formal, lembaga penyiaran publik baik media cetak, elektronik, radio, dan televisi adalah bagian dari mekanisme instrument pendidikan bangsa Indonesia menuju tercapainya bagian dari cita-cita berdirinya negara Indonesia "mencerdaskan kehidupan bangsa," kecerdasan yang bermoral Pancasila, ber-Ketuhanan Yang Maha Esa; ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab (Tuhuteru, 2022).

Di era revolusi informasi saat ini, media telah membawa situasi pergerakan informasi sangat cepat. Baik hal penting maupun sepele yang terjadi di belahan dunia dengan cepat dapat diakses dari seluruh lorong belahan dunia lain (Priyowidodo, 2022). Warna lingkungan kebudayaan nasional tidak terlepas dari pergesekan dengan lingkungan dunia lain dalam perkembangan peradaban global (Surahman, 2013). Medium penyiaran publik Republik Indonesia sebagai lembaga yang tunduk kepada dasar falsafah bangsa Indonesia, harus menjadi fungsi filter dan penyeimbang demi mempertahankan nilai-nilai moralitas nasionalisme bangsa Indonesia di tengah derasnya arus peradaban global, sebagai pelaksanaan UUD NRI Tahun 1945 Pasal 32 ayat 1 bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Nasionalisme merupakan suatu ideologi yang memiliki kekuatan pengaruh untuk menggerakkan perasaan menjadi bagian dari kelompok nasional tertentu. Secara umum "nation" berarti suatu masyarakat manusia yang memiliki wilayah, bahasa, kebudayaan, dan masa lalu yang sama serta mempunyai cita-cita yang juga sama. Sedangkan "isme" berarti "paham."

Sejarah nasionalisme Indonesia terbentuk oleh sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, konservatisme, serta status quoisme kolonialisme. Maka tipe nasionalisme Indonesia bersifat heroik radikalisme. Sejarah paska kemerdekaan juga terbentuk nasionalisme revolusioner (Alfaqi, 2016). Setelah melalui sejarah berikutnya, mendekati akhir masa orde baru, warna nasionalisme mengarah semakin radikal revolusioner yang berkulminasi pada era reformasi. Keterbukaan global dengan

dukungan perkembangan teknologi informasi, juga ikut andil dalam memberi warna perubahan yang ada di Indonesia (Sari, 2014). Perubahan itu semakin akhir semakin mengglobal yang lambat laun dapat melunturkan jiwa nasionalisme anak bangsa menjadi jiwa globalisme, merasa menjadi *citizen of the world*. Tata aturan nasional juga tidak lepas dari keterikatan dengan tata aturan internasional (Senaharjanta, 2018).

Sistem perundang-undangan nasional menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan perundang-undangan internasional (Slamet, 2004). Ratifikasi berbagai konvensi PBB menuntut tata perundang-undangan nasional memproduksi undang-undang untuk implementasi konvensi-konvensi yang diratifikasi. Indonesia semakin terjepit dari dua arah yaitu internal generasi millennial yang berjiwa global diatas jiwa nasional, dan dari arah tuntutan perundang-undangan internasional. Dengan demikian, essay ini membahas tentang strategi apa yang harus disiapkan oleh komponen bangsa dalam menghadapi pengaruh derap era globalisasi informasi terhadap kualitas nasionalisme generasi millennial Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau kepustakaan (*library research*) (Adlini et al., 2022). Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam strategi yang diperlukan dalam menghadapi pengaruh globalisasi informasi terhadap kualitas nasionalisme generasi milenial Indonesia. Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, fokus utamanya adalah pada analisis dan interpretasi data-data tekstual dari berbagai sumber literatur, memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif konsep-konsep teoritis dan empiris terkait nasionalisme, globalisasi informasi, dan karakteristik generasi milenial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data sekunder (Darmalaksana, 2020), meliputi buku-buku teks, artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional, dokumen-dokumen resmi pemerintah seperti Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, laporan-laporan penelitian terdahulu, publikasi dari lembaga-lembaga terpercaya, serta artikel-artikel dari media massa yang kredibel. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan penelusuran literatur secara sistematis, seleksi dan kategorisasi berdasarkan relevansi dan kualitas sumber, serta pencatatan dan dokumentasi informasi penting dari setiap sumber literatur.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif (Khatibah, 2011). Proses analisis melibatkan tahapan kodifikasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kategorisasi data berdasarkan tema, komparasi berbagai pandangan dan temuan, interpretasi mendalam, serta sintesis untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi strategis. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, diterapkan teknik triangulasi sumber, peer review, dan audit trail yang mendokumentasikan secara rinci proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari tahap persiapan yang mencakup perumusan masalah dan penetapan tujuan penelitian (Ramdhan, 2021). Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan, diikuti oleh tahap analisis konten terhadap data yang telah terkumpul. Tahap sintesis mengintegrasikan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan utama dan implikasi strategis. Akhirnya, seluruh proses dan hasil penelitian disusun dalam format laporan ilmiah pada tahap penulisan laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika globalisasi menembus semua aspek kehidupan manusia dalam astagatra, baik gatra geografi, demografi, sumber kekayaan alam, gatra ideology, politik, ekonomi, sosial budaya, dan gatra pertahanan keamanan sehingga diperlukan langkah-langkah mengantisipasi dampak negative yang ditimbulkan (Susmoro, 2022). Jiwa nasionalisme putra-putri bangsa perlu dibina bersamaan dengan penguatan kapasitas kemampuan dalam mengolah potensi nasional supaya mempunyai daya saing yang tinggi pada arena persaingan global. Instrument penting pembentukan karakter bangsa antara lain medium pendidikan formal, berupa “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik” (Kebudayaan, 2012). Jiwa nasionalisme dibentuk melalui “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kebudayaan, 2012).”

Selain aspek pendidikan, jiwa nasionalisme harus dibentuk melalui aspek pertahanan dan keamanan nasional dengan subjek seluruh komponen bangsa bahkan setiap individu anggota masyarakat khususnya generasi millennial yang difasilitasi oleh Kementerian Pertahanan RI dengan inti kekuatan oleh TNI dan Polri guna menjaga stabilitas nasional dalam negeri yang kondusif memungkinkan berlangsungnya pembangunan berkesinambungan menuju Indonesia maju, rakyat sejahtera, stabil dalam negeri, dan menang multi dimensi pada persaingan global (Setyawan et al., 2023). Di era global hari ini khususnya ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi, menjadikan bagian belahan bumi di manapun berada dapat terjangkau oleh informasi (Warsita, 2011). Seluruh persoalan lokal di manapun berada dapat dengan mudah tersampaikan dan diakses oleh siapa saja di berbagai belahan bumi. Kemajuan ini berimplikasi kepada perlunya meningkatkan kewaspadaan sekuriti bagi setiap negara, termasuk Indonesia ditengah lingkungan global.

Karakteristik virtualitas ruang siber memungkinkan konten ilegal seperti Informasi atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan, perjudian, penghinaan atau pencemaran nama baik, pemerasan atau pengancaman, penyebaran

berita bohong dan menyesatkan sehingga mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik, serta perbuatan menyebarkan kebencian atau permusuhan berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan, dan pengiriman ancaman kekerasan atau menakutkan yang ditujukan secara pribadi dapat diakses, didistribusikan, ditransmisikan, disalin, disimpan untuk didiseminasi kembali dari mana saja dan kapan saja (Sondakh, 2021). Kewaspadaan nasional bidang pertahanan dan keamanan harus senantiasa dijaga untuk memberikan proteksi bagi bangsa dan wilayahnya.

Dari segi geografis wilayah Indonesia berada di persimpangan antara dua benua, Asia dan Australia; antara dua samudra, Pasific dan India. Dari segi geoculture dan georeligious, Indonesia berada di persimpangan antara budaya ketimuran di utara, dan budaya barat di selatan. Sebuah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia namun dasar negaranya adalah Pancasila yang digali dari bumi bangsa Indonesia (Latif, 2016). Dari segi geopolitik, Indonesia merupakan Negara terbesar di Asia Tenggara, menganut prinsip politik luar negeri bebas dan aktif sesuai konstitusinya - ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka tidak menggabungkan diri dalam blok manapun (Johan & SH, 2022). Akan tetapi berkawan secara bilateral dan multilateral dengan negara-negara barat dan negara-negara timur secara merdeka dan aktif. Dari segi geoekonomi, Indonesia memiliki kekayaan alam luar biasa tak tertandingi di antara semua negara-negara di dunia. Ini menjadikan banyak negara-negara lain tergiur ingin memiliki sebagian dari wilayah Indonesia. Contohnya wilayah papua yang dengan berat sekali baru diserahkan pada tahun 1969 secara de-jure oleh colonial Belanda kepada pemerintah RI. Implikasi dari menggiurkan kekayaan Indonesia ini adalah gangguan-gangguan asing dan global atas ideology yang berakibat pada gangguan keamanan NKRI. Generasi millennial harus ikut memahami paradigma ini.

Untuk tercapainya aspek pertahanan dan keamanan NKRI, perhatian generasi millennial harus juga diarahkan pada potensi-potensi Ancaman Tantangan Hambatan dan Gangguan (ATHG) yang kemungkinan datang baik dari dalam negeri maupun luar negeri, secara langsung atau tidak langsung membahayakan integritas nasional dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (NASIONAL & JENDERAL, n.d.). ATHG senantiasa diantisipasi untuk meyakinkan kondisi Ketahanan Nasional (Tannas) yang tangguh bagi menjaga keutuhan NKRI di tengah tantangan domestik dan global. Waspada atas datangnya ATHG sewaktu-waktu dari tingkat gejala embrio sampai pada level mature yang berkulminasi pada gerakan subversif domestik atau intervensi asing dan global. Ketahanan nasional (Tannas) tangguh yang harus dibangun di benak generasi millennial meliputi ketahanan Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, dan Pertahanan Keamanan (Ipoleksosbudhankam) dalam satu kesatuan NKRI. Semua komponen bangsa harus berkomitmen dan konsisten berjuang menuju ketangguhan Tannas pada multi dimensional Ipoleksosbudhankam bagi NKRI.

Ketahanan nasional bidang ideology harus diinternalisasi dalam benak generasi millennial untuk menjaga kondisi mantabnya eksistensi Pancasila sebagai falsafah ideology bangsa dan merupakan sumber dari segala sumber hukum Negara 4 yang

berlaku di seluruh pelosok dari Sabang, ujung barat Republik Indonesia sampai ujung timur, Merauke; Dari ujung utara kepulauan Indonesia sampai ujung selatan, segoro kidul. Menuju ketahanan nasional bidang ini, maka negara perlu senantiasa waspada dan mengantisipasi kemungkinan potensi tumbuh gejala ideologi yang tidak parallel dengan Pancasila, contohnya ideologi separatism, ideologi terorisme, ideologi radikalisme, ideologi super inklusivisme agama seperti Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar), dan ideologi komunisme.

Mewaspada gelagat generasi millennial di era derap globalisasi juga dari aspek ketahanan nasional bidang politik agar senantiasa dalam kondisi utuh satu kesatuan politik bagi seluruh teritorial NKRI dalam hierarki organisasi lembaga pemerintahan Republik Indonesia sebagai sebuah system tak terpisahkan dari pusat pemerintahan sampai pelosok RT/RW di desa-desa di seluruh wilayah NKRI. Tidak ada negara dalam Negara Republik Indonesia. Tidak ada bendera selain merah putih di seluruh wilayahnya, dan peraturan perundang-undangan berlaku hanya yang sesuai dengan Hukum Tata Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu juga ketahanan nasional bidang ekonomi. Generasi millennial harus ditanamkan pengertian bahwa perekonomian Republik Indonesia merupakan satu kesatuan integral terdiri dari seluruh organism kekayaan yang ada di wilayah Republik Indonesia secara tak terpisahkan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia (Arif, 2019). Otonomi daerah adalah bagian dari mekanisme mesin pengelolaan lokal bagi satu kesatuan ekonomi Republik Indonesia yang tak terpisahkan (DHENI, 2023).

Generasi baru juga perlu ditanamkan pemahaman tentang ketahanan nasional bidang sosial budaya. Yaitu seluruh renik kekayaan budaya Republik Indonesia merupakan satu kesatuan brand Indonesia dalam keragaman yang harmonis, Binneka Tunggal Ika. Semua renik partikularism kearifan lokal yang parallel dengan Pancasila sebagai falsafah bangsa tumbuh lestari dalam brand universalism Republik Indonesia dan paten milik Indonesia. Setiap budaya luar yang tidak parallel dengan falsafah bangsa, Pancasila, dan mengilfiltrasi masuk, maka negara harus menghalau. Contohnya budaya narkoba, free sex, pernikahan sesama jenis, dan semacamnya. Generasi millennial yang sudah barang tentu tidak mengalami sejarah awal berdiri Negara Indonesia, harus juga mendapat transfer kesadaran tentang ketahanan nasional bidang sekuriti dan militer. Yaitu kondisi mantab disemua bidang tugas dan fungsi pertahanan dan keamanan yang diselenggarakan oleh TNI, POLRI, BIN, LEMSANEG, BNN, LEMHANNAS, BNPT, dan Badan Koordinasi Keamanan Laut, demi menjaga kedaulatan negara, menjamin keutuhan wilayah NKRI, menjaga keselamatan segenap bangsa dari ancaman militer dan non-militer. Terwujudnya rasa aman dan nyaman beraktifitas bagi masyarakat secara tertib dalam perlindungan hukum yang menjamin iklim kondusif bagi investasi, jalannya pembangunan, dan stabilitas politik-demokratis di Indonesia.

KESIMPULAN

Menghadapi tantangan era globalisasi informasi terhadap kualitas nasionalisme generasi milenial Indonesia memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan multidimensional. Strategi ini berfokus pada penguatan ketahanan nasional (Tannas) yang mencakup aspek Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, dan Pertahanan Keamanan (Ipoleksosbudhankam) sebagai satu kesatuan integral dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Implementasi strategi tersebut melibatkan beberapa elemen kunci, termasuk reformasi sistem pendidikan dengan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme, optimalisasi peran media massa dalam menyebarkan konten yang mendukung ketahanan nasional, pembentukan pasukan cyber war untuk menghadapi ancaman keamanan siber, serta inisiasi program-program yang meningkatkan rasa cinta tanah air dengan fokus pada generasi milenial. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk membangun ketahanan nasional yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi informasi, sekaligus mempertahankan dan meningkatkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Melalui sinergi antara kebijakan pemerintah, peran aktif lembaga pendidikan, dan partisipasi masyarakat, diharapkan dapat terbentuk fondasi yang kokoh bagi keberlangsungan nilai-nilai nasionalisme dalam konteks modern, serta memperkuat posisi Indonesia dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Arif, M. (2019). *Urgensitas Pesantren Dalam Inovasi Pendidikan*. IAIN Kediri Press. <https://repository.iainkediri.ac.id/679/>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- DHENI, I. (2023). *Kewenangan Pemerintah Daerah Provinsi Lampung Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Di Era Otonomi Daerah* [Masters, Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/70511/>
- Johan, T. S. B., & SH, M. S. (2022). *Kekuasaan Negara dalam Pembentukan Hukum (Legal Drafting dari Sudut Pandang Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara)*. Deepublish.
- Kebudayaan, K. P. D. (2012). Dokumen kurikulum 2013. *Jakarta: Kemendikbud*.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 05(01), Article 01. <http://repository.uinsu.ac.id/640/>
- Latif, Y. (2016). *Negara Paripurna (Cover Baru)*. Gramedia Pustaka Utama.
- NASIONAL, D. K., & JENDERAL, S. (n.d.). *BELA NEGARA ERA 5.0*.
- Priowidodo, G. (2022). Generasi Milenial Dan Paradox Demokrasi (Dari Perisakan Digital, Neo Nasionalisme Hingga Industri Hoaks). In *GENERASI MILENIAL DAN PARADOX DEMOKRASI*. PT Rajawali Pers. <http://www.rajabrafindo.co.id>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sari, S. (2014). Meneropong Produksi Media dan Idealisme Media dalam Keterbukaan Informasi. *Observasi*, 12(1), Article 1. <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/168>
- Senaharjanta, I. L. (2018). Peran Kapitalisme Global Dalam Penyebaran Ideologi Radikal Di Media Sosial. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.951>
- Setyawan, H., SIK, M., POLISI, K. B., PERSEORANGAN, K. K. I., & RI, L. (2023). Penguatan Literasi Digital Guna Menjaga Stabilitas Keamanan Menjelang Pemilu Tahun 2024 Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Kertas Karya Ilmiah Perseorangan, Jakarta (Id): Lemhanas*.
- Slamet, K. G. (2004). Harmonisasi Hukum dalam Perspektif Perundang-Undangan. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 11(27), Article 27. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol11.iss27.art8>
- Sondakh, J. S. P. (2021). Pemberlakuan Ketentuan Pidana Dalam Pasal 27 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *LEX PRIVATUM*, 9(5), Article 5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/33500>
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30656/lontar.v2i1.334>
- Susmoro, H. (2022). *Merawat Ketahanan Nasional*. Pandiva Buku.

- Tuhuteru, L. (2022). *Pendidikan Politik Kaum Muda Kontemporer*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Warsita, B. W. B. (2011). Landasan Teori Dan Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 84-96. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.91>
- Widodo, S. (2011). Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.26877/civis.v1i1.572>